

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPAS MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA SISWA KELAS IV SD

Fadzilah Jati Mulyana¹, Hatma Heris Mahendra², Fajar Nugraha³

SDN Sinagar¹, Universitas Perjuangan Tasikmalaya^{2,3}

e-mail: fadzilahdil@gmail.com, hatmaheris@unper.ac.id, fajarnugraha@unper.ac.id

Diterima: 11/07/2026; Direvisi: 21/07/2026; Diterbitkan: 12/08/2026

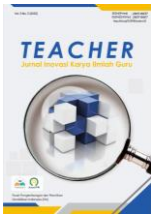
ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) siswa kelas IV SDN Sinagar, yang ditunjukkan oleh data awal bahwa hanya 8 dari 24 siswa (33,33%) mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 75. Kondisi ini dipicu oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlatih memecahkan masalah nyata. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN Sinagar pada materi Interaksi Makhluh Hidup dan Lingkungan melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, dengan subjek 24 siswa kelas IV. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas guru dan siswa, serta dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang konsisten pada setiap siklus. Kualitas perencanaan pembelajaran meningkat dari 61,84% (kategori cukup) pada Siklus I menjadi 94,74% (sangat baik) pada Siklus II. Aktivitas guru meningkat dari 72,92% menjadi 97,92%, dan aktivitas siswa meningkat dari 62,50% menjadi 100%. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 65,42 (pra-siklus) menjadi 75,83 (Siklus I) dan mencapai 86,87 (Siklus II), dengan ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 33,33% menjadi 83,33% dan akhirnya 100%, melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar $\geq 85\%$. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN Sinagar.

Kata Kunci: Hasil Belajar; IPAS; *Problem Based Learning*

ABSTRACT

This study was motivated by the low learning outcomes in Natural and Social Sciences (IPAS) among fourth-grade students at SDN Sinagar, as shown by baseline data in which only 8 of 24 students (33.33%) reached the Minimum Mastery Criteria (KKM) of 75. This condition was triggered by teacher-centered instruction that left students passive and poorly trained in solving authentic problems. This study aimed to describe the planning, implementation, and improvement of IPAS learning outcomes of fourth-grade students at SDN Sinagar on the topic of Interaction between Living Things and the Environment through the application of the *Problem Based Learning* (PBL) model. The method used was Classroom Action Research (CAR) following the Kemmis and McTaggart model, carried out in two cycles, each consisting of planning, acting, observing, and reflecting stages, with 24 fourth-grade students as subjects. Data were collected through learning outcome tests, observation of teacher and student activities, and documentation, then analyzed descriptively using quantitative and qualitative



approaches. The results showed a consistent improvement across cycles. The quality of lesson planning increased from 61.84% (fair) in Cycle I to 94.74% (very good) in Cycle II. Teacher activity increased from 72.92% to 97.92%, and student activity increased from 62.50% to 100%. The class average score rose from 65.42 (pre-cycle) to 75.83 (Cycle I) and reached 86.87 (Cycle II), while classical mastery increased from 33.33% to 83.33% and finally 100%, exceeding the success indicator of $\geq 85\%$. It can be concluded that the application of the Problem Based Learning model is effective in improving the IPAS learning outcomes of fourth-grade students at SDN Sinagar.

Keywords: *Learning Outcomes; IPAS; Problem Based Learning*

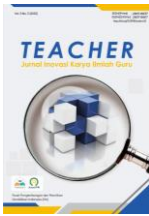
PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, sehingga pendidikan dituntut untuk mampu membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan adaptif terhadap perubahan zaman (Irzam & Arwin, 2025). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran integratif dalam Kurikulum Merdeka yang menggabungkan IPA dan IPS dengan tujuan mengembangkan kemampuan siswa memahami dan memecahkan masalah fenomena alam dan sosial di lingkungan sekitar, sekaligus mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal siswa Indonesia yang berkarakter dan berketerampilan abad ke-21 (Rani & Mujianto, 2023).

Namun demikian, kondisi empiris di lapangan menunjukkan kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran IPAS dengan capaian hasil belajar siswa. Observasi awal dan wawancara dengan guru kelas IV SDN Sinagar menunjukkan bahwa dari 24 siswa, hanya 8 siswa (33,33%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 75, sedangkan 16 siswa (66,67%) lainnya belum tuntas. Rendahnya hasil belajar ini dipicu oleh beberapa faktor, yaitu pembelajaran yang masih didominasi model langsung berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) sehingga siswa cenderung pasif, rendahnya kemandirian dan interaksi antarsiswa selama pembelajaran, serta kesulitan siswa mengidentifikasi dan memecahkan masalah nyata yang relevan dengan tingkat perkembangan kognitifnya. Kondisi pembelajaran yang monoton tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif siswa serta terhambatnya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menjadi tuntutan Kurikulum Merdeka.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa, mendorong kemandirian belajar, serta memfasilitasi pemahaman konseptual yang mendalam. Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu alternatif solusi yang relevan diterapkan dalam pembelajaran IPAS. Model *PBL* dirancang agar siswa terampil dan memiliki kemampuan memecahkan masalah melalui langkah-langkah metode ilmiah, meliputi: (1) orientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Melalui sintaks tersebut, guru berperan sebagai fasilitator, sementara siswa secara aktif mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan masalah nyata di lingkungan belajar (Rani & Mujianto, 2023).

Efektivitas model *PBL* dalam meningkatkan hasil belajar IPAS telah dibuktikan oleh berbagai penelitian terdahulu. Fatah et al. (2023) menemukan bahwa penerapan model *PBL* mampu meningkatkan ketuntasan belajar IPAS siswa kelas IV dari 37% pada kondisi awal



menjadi 41% pada Siklus I dan mencapai 89% pada Siklus II, disertai peningkatan aktivitas guru hingga 96,73% dan aktivitas siswa hingga 94,56%. Keunggulan model *PBL* juga terletak pada kemampuannya mengembangkan kebermaknaan belajar, inisiatif, keterampilan interpersonal, dan sikap eksploratif siswa di bawah bimbingan guru (Silvia et al., 2023). Berdasarkan kajian teoretis dan dukungan empiris tersebut, penelitian ini dirancang sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menerapkan model *Problem Based Learning* pada materi Interaksi Makhluk Hidup dan Lingkungan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN Sinagar.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana perencanaan penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas IV SDN Sinagar; (2) bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPAS melalui model *Problem Based Learning* pada siswa kelas IV SDN Sinagar; dan (3) bagaimana peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN Sinagar setelah diterapkannya model *Problem Based Learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN Sinagar pada materi Interaksi Makhluk Hidup dan Lingkungan melalui penerapan model *Problem Based Learning*.

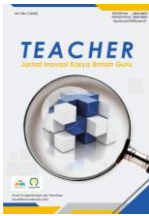
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengikuti model siklus spiral Kemmis dan McTaggart, yang setiap siklusnya terdiri atas empat tahap: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas di SDN Sinagar, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya, dengan subjek penelitian sebanyak 24 siswa kelas IV yang terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Tahap perencanaan meliputi penyusunan modul ajar berbasis *Problem Based Learning*, Lembar Kerja Murid (LKM), instrumen tes hasil belajar, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Tahap pelaksanaan tindakan menerapkan lima sintaks *PBL*, yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Tahap pengamatan dilakukan untuk mengamati keaktifan, kerja sama, dan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, sekaligus mengumpulkan data hasil tes belajar. Tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi kekurangan pelaksanaan tindakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes hasil belajar berupa soal evaluasi pilihan ganda dan uraian yang disusun berdasarkan taksonomi Bloom level kognitif C1 sampai C5, observasi aktivitas guru dan siswa menggunakan lembar observasi, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan daftar nilai. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata kelas menggunakan rumus $\bar{X} = \Sigma X / N$ dan menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal menggunakan rumus $P = (n/N) \times 100\%$, dengan n adalah jumlah siswa tuntas dan N adalah jumlah seluruh siswa. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa selama diskusi kelompok dan dianalisis secara deskriptif.

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila: (1) setiap siswa mencapai nilai hasil belajar individu minimal ≥ 75 sesuai KKM yang ditetapkan; (2) ketuntasan belajar klasikal mencapai minimal $\geq 85\%$ siswa memperoleh nilai ≥ 75 ; (3) aktivitas guru dalam pembelajaran mencapai



minimal 85% (kategori Baik); dan (4) aktivitas siswa dalam pembelajaran mencapai minimal 85% (kategori Aktif). Apabila indikator tersebut belum tercapai pada suatu siklus, penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan perbaikan rencana tindakan berdasarkan hasil refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

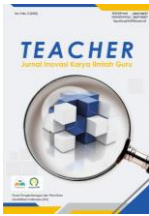
Kondisi prasiklus menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Sinagar masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) dengan metode ceramah dan penugasan, sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih rendah. Hasil tes kemampuan awal terhadap 24 siswa menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 65,42 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 33,33% atau hanya 8 siswa yang mencapai KKM 75. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih berada di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu ketuntasan belajar klasikal minimal 85%.

Pada Siklus I, pembelajaran IPAS dilaksanakan dengan menerapkan lima sintaks *Problem Based Learning* (PBL), yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hasil penilaian menunjukkan bahwa kualitas modul ajar memperoleh skor 61,84 dengan kategori cukup. Aktivitas guru mencapai 72,92% dengan kategori cukup, sedangkan aktivitas siswa mencapai 62,50% dengan kategori cukup aktif. Penerapan PBL mulai memberikan dampak terhadap hasil belajar, ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kelas menjadi 75,83 dan ketuntasan belajar klasikal menjadi 83,33% atau 20 dari 24 siswa. Meskipun mengalami peningkatan, ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan minimal 85%. Hasil refleksi menunjukkan bahwa *scaffolding* guru belum merata dan pengelolaan waktu pembelajaran belum proporsional, sehingga diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada Siklus II, perbaikan tindakan difokuskan pada penggunaan media pembelajaran yang lebih kontekstual, penyusunan pertanyaan pemantik yang lebih analitis, penyempurnaan Lembar Kerja Murid (LKM), pemerataan *scaffolding*, serta perbaikan pengelolaan waktu. Media yang digunakan berupa video kerusakan ekosistem dan gambar jaring-jaring makanan yang membantu siswa menghubungkan permasalahan dengan konsep yang dipelajari. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa kualitas modul ajar meningkat menjadi 94,74 dengan kategori sangat baik, aktivitas guru mencapai 97,92% dengan kategori sangat baik, dan aktivitas siswa mencapai 100% dengan kategori sangat aktif. Nilai rata-rata kelas juga meningkat menjadi 86,87 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 100% atau seluruh 24 siswa telah mencapai KKM. Dengan demikian, seluruh indikator keberhasilan penelitian telah tercapai pada Siklus II. Rekapitulasi perubahan kualitas perencanaan, aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar, dan ketuntasan klasikal dari pra siklus hingga Siklus II disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian Antar siklus

Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Indikator Keberhasilan
Kualitas Modul Ajar (skor 0-100)	-	61,84 (Cukup)	94,74 (Sangat Baik)	≥ 76 (Baik)
Aktivitas Guru (%)	-	72,92% (Cukup)	97,92% (Sangat Baik)	$\geq 85\%$



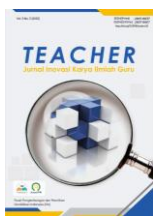
Aktivitas Siswa (%)	-	62,50% (Cukup Aktif)	100% (Sangat Aktif)	$\geq 85\%$
Nilai Rata-rata Kelas (Skor 0-100)	65,42	75,83	86,87	≥ 75
Ketuntasan Klasikal (%)	33,33%	83,33%	100%	$\geq 85\%$

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* menghasilkan peningkatan pada seluruh aspek penelitian dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan tersebut terlihat pada perbaikan kualitas perencanaan pembelajaran, aktivitas guru, aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa. Temuan utama ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kelas dari 65,42 pada pra siklus menjadi 86,87 pada Siklus II, yang diikuti peningkatan ketuntasan belajar klasikal dari 33,33% menjadi 100%. Perbaikan tindakan pada Siklus II, terutama melalui penggunaan media yang lebih kontekstual, pertanyaan pemantik yang lebih analitis, LKM yang lebih sistematis, serta pemberian *scaffolding* yang lebih merata, berkaitan dengan tercapainya seluruh indikator keberhasilan penelitian. Dengan demikian, Siklus II menunjukkan bahwa penerapan PBL telah mencapai target yang ditetapkan, baik dari aspek proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa.

Pembahasan

Peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) membutuhkan desain pembelajaran yang mampu menghubungkan masalah dengan pengalaman dan pengetahuan awal siswa. Perubahan pada Siklus II melalui penggunaan media yang lebih kontekstual, pertanyaan pemantik yang lebih analitis, dan LKM yang lebih sistematis memberikan struktur yang lebih jelas bagi siswa dalam memahami masalah, menentukan informasi yang diperlukan, dan mengembangkan alternatif penyelesaian. Masalah dalam PBL tidak hanya berfungsi sebagai konteks pembelajaran, tetapi menjadi titik awal bagi siswa untuk membangun pengetahuan melalui proses penyelidikan. Perencanaan PBL perlu memuat masalah autentik, aktivitas penyelidikan, serta pengorganisasian siswa agar proses pembelajaran mengarahkan siswa pada konstruksi pengetahuan (Arends, 2012). PBL menempatkan masalah sebagai pemicu belajar dan menuntut guru merancang lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan penyelidikan secara aktif dengan guru sebagai fasilitator (Barrows & Tamblyn, 1980 dalam Savery, 2006). Penggunaan masalah yang relevan dengan pengalaman siswa memberikan konteks untuk menghubungkan materi dengan situasi yang mereka kenali sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna (Andiniati et al., 2023). Dengan demikian, peningkatan kualitas perencanaan pada Siklus II menunjukkan bahwa penyempurnaan perangkat dan skenario pembelajaran menjadi kondisi penting agar tahapan PBL dapat berlangsung secara lebih terarah dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

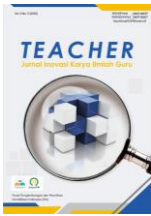
Peningkatan aktivitas guru dan siswa menunjukkan bahwa kualitas implementasi PBL dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memberikan dukungan selama proses penyelidikan. Pada Siklus I, siswa masih membutuhkan arahan untuk memahami permasalahan, mengorganisasikan pekerjaan kelompok, dan menentukan langkah penyelesaian. Kondisi tersebut menyebabkan *scaffolding* menjadi komponen penting karena siswa sekolah dasar belum seluruhnya mampu mengelola proses pemecahan masalah secara mandiri. Dalam PBL,



guru perlu memberikan bantuan yang cukup untuk menjaga arah penyelidikan, tetapi secara bertahap mengurangi bantuan ketika siswa mulai mampu mengambil tanggung jawab terhadap proses belajarnya (Hmelo-Silver, 2004). Dukungan yang diberikan dalam zona perkembangan proksimal memungkinkan siswa menyelesaikan aktivitas yang belum dapat dilakukan secara mandiri hingga secara bertahap mencapai tingkat kemandirian yang lebih tinggi (Vygotsky, 1978). Pada penelitian ini, pemerataan *scaffolding*, perbaikan pengelolaan waktu, dan penggunaan media yang lebih konkret memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menguji pemahamannya melalui interaksi kelompok. Keterlibatan aktif dalam aktivitas penyelidikan dan pemecahan masalah menjadi salah satu mekanisme yang dapat meningkatkan pencapaian belajar siswa sekolah dasar melalui PBL (Muhsam & Muh, 2022). Dengan demikian, peningkatan aktivitas siswa pada Siklus II tidak hanya menunjukkan perubahan perilaku belajar, tetapi juga mencerminkan terbentuknya kondisi pembelajaran yang lebih mendukung konstruksi pengetahuan.

Peningkatan hasil belajar dapat dijelaskan melalui karakteristik PBL yang mengharuskan siswa menggunakan pengetahuan dalam konteks permasalahan sehingga proses belajar tidak berhenti pada penerimaan informasi. Ketika siswa mengamati masalah, mendiskusikan kemungkinan penyebab, mencari informasi yang relevan, dan menentukan solusi, mereka melakukan aktivitas kognitif yang lebih kompleks dibandingkan sekadar mengingat materi. PBL mendorong siswa mengaktifkan pengetahuan awal, memperoleh informasi baru, kemudian mengintegrasikan informasi tersebut untuk menghasilkan pemecahan masalah (Yew & Goh, 2016). Mekanisme tersebut relevan dengan materi Interaksi Makhluk Hidup dan Lingkungan karena konsep dapat dipelajari melalui fenomena yang ditemukan siswa di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran IPA berbasis PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui aktivitas pemecahan masalah sehingga mendukung pencapaian hasil belajar (Noviati, 2023). Penerapan PBL pada siswa sekolah dasar juga dapat meningkatkan hasil belajar ketika siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses menemukan dan menggunakan informasi untuk menyelesaikan permasalahan (Andiniati et al., 2023). Aktivitas belajar yang melibatkan penerapan dan analisis informasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan pengetahuan pada tingkat kognitif yang lebih kompleks (Bloom, 1956 dalam Krathwohl, 2002). Dengan demikian, peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari perubahan proses belajar yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menggunakan pengetahuan dalam situasi yang bermakna.

Perbedaan capaian antara Siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa penerapan PBL memerlukan adaptasi terhadap kebutuhan belajar siswa. Empat siswa yang belum mencapai KKM pada Siklus I mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami masalah dan mengikuti proses penyelidikan. Perbaikan pada Siklus II melalui *scaffolding* yang lebih intensif, pertanyaan pemantik yang lebih analitis, serta penggunaan video kerusakan ekosistem memberikan stimulus yang lebih konkret bagi siswa dalam mengidentifikasi hubungan antara kondisi lingkungan dan interaksi makhluk hidup. Media tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi menyediakan representasi fenomena yang dapat diamati, dipertanyakan, dan dianalisis oleh siswa. Penggunaan konteks dan aktivitas yang sesuai dengan karakteristik materi dapat membantu PBL menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa sekolah dasar (Pujiastuti, 2023). Masalah yang relevan memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan



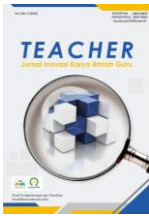
yang telah dimiliki dengan informasi baru selama proses penyelidikan (Savery, 2006). Aktivitas menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan pengetahuan pada tingkat kognitif yang lebih kompleks (Bloom, 1956 dalam Krathwohl, 2002). Dengan demikian, peningkatan pada Siklus II menunjukkan bahwa keberhasilan PBL membutuhkan proses refleksi dan penyesuaian tindakan agar strategi pembelajaran dapat merespons kesulitan yang dialami siswa selama proses pembelajaran.

Hubungan antara kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap peningkatan hasil belajar yang diperoleh. Perencanaan yang lebih baik menyediakan masalah, media, pertanyaan, dan LKM yang dapat mengarahkan aktivitas siswa, sedangkan pelaksanaan yang lebih terfasilitasi memastikan siswa memperoleh dukungan ketika mengalami kesulitan dalam proses penyelidikan. PBL menuntut keseimbangan antara kemandirian siswa dan fasilitasi guru karena siswa perlu memperoleh ruang untuk mengembangkan solusi, tetapi tetap membutuhkan arahan agar proses penyelidikan tidak kehilangan fokus (Hmelo-Silver, 2004). Proses tersebut memungkinkan siswa mengaktifkan pengetahuan awal, mencari informasi, mengintegrasikan informasi, dan menggunakannya dalam penyelesaian masalah (Yew & Goh, 2016). Perubahan pola pembelajaran dari dominasi guru menuju keterlibatan siswa dalam penyelidikan dapat menciptakan kondisi yang lebih mendukung pencapaian hasil belajar IPAS (Fatah et al., 2023). PBL juga memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada masalah sehingga mendukung peningkatan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV sekolah dasar (Silvia et al., 2023). Dengan demikian, peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari perubahan simultan pada kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Efektivitas PBL muncul ketika masalah yang dirancang, dukungan guru, aktivitas siswa, dan proses refleksi dapat bekerja sebagai satu rangkaian pembelajaran.

Secara keseluruhan, penerapan PBL dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar terjadi melalui proses perbaikan pembelajaran yang berlangsung secara bertahap, bukan melalui perubahan model pembelajaran semata. Perencanaan yang lebih terstruktur memberikan arah terhadap proses penyelidikan, pelaksanaan yang lebih terfasilitasi meningkatkan keterlibatan siswa, sedangkan pengalaman memecahkan masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun dan menggunakan pengetahuannya. Perbaikan dari Siklus I ke Siklus II memperlihatkan bahwa refleksi terhadap hambatan pembelajaran menjadi bagian penting dalam mengoptimalkan penerapan PBL. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk pembelajaran IPAS ketika diterapkan secara kontekstual, disertai dukungan guru yang sesuai, dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Dengan kondisi tersebut, pembelajaran IPAS tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, bermakna, dan berorientasi pada pemecahan masalah.

KESIMPULAN

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPAS materi Interaksi Makhluk Hidup dan Lingkungan di kelas IV SDN Sinagar dilaksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas dalam dua siklus. Perencanaan pembelajaran meningkat dari kategori Cukup (61,84) pada Siklus I menjadi Sangat Baik (94,74) pada Siklus II, melampaui indikator keberhasilan ≥ 76 . Pelaksanaan pembelajaran juga menunjukkan peningkatan



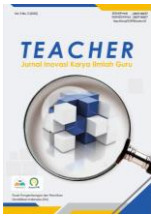
signifikan, dengan aktivitas guru meningkat dari 72,92% menjadi 97,92% dan aktivitas siswa meningkat dari 62,50% menjadi 100%, keduanya melampaui indikator keberhasilan $\geq 85\%$.

Penerapan model *PBL* terbukti secara empiris mampu meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN Sinagar secara berkelanjutan. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 65,42 pada pra siklus menjadi 75,83 pada Siklus I dan mencapai 86,87 pada Siklus II. Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 33,33% (8 dari 24 siswa) pada pra siklus menjadi 83,33% (20 dari 24 siswa) pada Siklus I dan mencapai 100% pada Siklus II, melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar $\geq 85\%$, sehingga penelitian tindakan kelas dinyatakan berhasil dan dihentikan pada Siklus II.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar guru menerapkan model *PBL* dengan memperhatikan pemilihan masalah yang autentik, penggunaan media yang kontekstual, pemberian *scaffolding* yang merata, serta pengelolaan waktu yang proporsional. Kepala sekolah diharapkan memberikan dukungan terhadap penerapan model pembelajaran inovatif melalui penyediaan media pembelajaran dan pelatihan guru. Siswa diharapkan tetap aktif dalam pembelajaran berbasis masalah dan menerapkan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan peneliti selanjutnya disarankan mengombinasikan model *PBL* dengan media pembelajaran digital interaktif serta memperluas cakupan variabel penelitian pada jenjang kelas yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiniati, M. R., Tahir, M., & Rahmatih, A. N. (2023). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 45 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1639-1647. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1515>
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education*. Springer.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longmans, Green.
- Fatah, P. R., Kisa, A. A., Nurkholis, & Labudasari, E. (2023). Peningkatan hasil belajar IPAS melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IV SDN 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 29-40. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v7i1.1424>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Irzam, M., & Arwin. (2025). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media puzzle di kelas IV SD Negeri 18 Air Tawar Selatan Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2637-2644. <https://doi.org/10.47827/jer.v6i2.1013>



- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212–218. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2
- Muhsam, J., & Muh, A. S. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning (pbl) dalam meningkatkan hasil belajar ipa siswa kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 3(1), 11-17. <https://doi.org/10.52060/pti.v3i01.713>
- Noviati, W. (2023). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar IPA di SD. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 19-27. <https://www.e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1097>
- Pujiastuti, W. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam da Sosial) Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri Sekardoja Mengenai Perubahan Wujud Zat. *JGURUKU: Jurnal Penelitian Guru*, 1(2), 56-65. <https://journal.fkip.uniku.ac.id/JGuruku/article/view/150>
- Rani, N., & Mujianto, G. (2023). Peningkatan hasil belajar IPAS materi transformasi energi melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1529–1543. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8056>
- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Silvia, A. D., Roshayanti, F., & Nyoman M., N. A. (2023). Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri Gayamsari 02. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 4362–4370. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1106>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-based learning: An overview of its process and impact on learning. *Health Professions Education*, 2(2), 75–79. <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.01.004>